

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak sehat merupakan anak yang baik serta teratur dalam tumbuh kembang nya. Jiwa anak akan berkembang sesuai dengan umurnya, anak akan dapat gembira, aktif, bersih, dapat makan dengan teratur, serta anak dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Factor-factor yang dapat mempengaruhi perkembangan yang salah satunya yaitu factor genetic, lingkungan, kehamilan, nutrisi serta pemberian stimulasi (Na'imah, 2020).

Perkembangan adalah bertambahnya fungsi dan struktur tubuh yang kompleks dalam masing-masing kemampuan dasar nya, seperti gerak kasar, gerak halus, berbicara dan bahasa serta kemampuan dalam sosialisasi dan kemandirian. Pada tahun pertama, anak akan mengalami perkembangan dengan dilihat dari proses mendasar. Misalnya jika ada perkembangan perilaku yang menyimpang, perilaku menyimpang itu harus tumbuh menjadi stabil sebagai structural perilaku masa depan. Karena itu pada masa ini merupakan masa awal yaitu masa menentukan perkembangan selanjutnya, atau disebut masa kritis (Kemenkes RI, 2016).

Masa kritis adalah masa yang ada pada tiga tahun pertama dimana tiga tahun pertama merupakan *golden periode* atau jendela keemasan atau *critical periode* untuk optimalisasi tumbuh kembang (P. Asyrofi, 2018).

Perkembangan pada masa ini merupakan landasan perkembangan berikutnya yang meliputi kemampuan untuk melakukan kreativitas, mengontrol emosi, kemampuan dalam berbahasa, dasar-dasar kepribadian anak, moral, kesadaran social, serta intelegensi yang berjalan sangat cepat (Fernando, 2018). Pada masa ini anak akan rentan terhadap pengaruh negative. Untuk membantu anak berkembang dengan kemampuan optimalnya dibutuhkan nutrisi yang baik, status kesehatan dan pengasuhan yang baik serta stimulasi yang tepat (Kemenkes, 2016).

Stimulasi merupakan kegiatan untuk melatih dan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak dimana tujuannya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak. Kegiatan stimulasi harus dilakukan dengan tepat serta sesuai dengan potensi yang anak miliki (Djuwita Warni, 2018). Stimulasi dapat diberikan oleh orang tua ataupun bisa dilakukan oleh semua orang yang ada di lingkungan dan terlibat dengan anak seperti pengasuh atau anggota keluarga (Santrock JW, 2017). Stimulasi akan memberikan dampak besar bagi perkembangan yang diberikan pada anak usia dini maka harus sesuai dengan aspek tumbuh kembang yang diperlukan (Fernando, 2018). Stimulasi yang bisa diberikan yaitu seperti bernyanyi, mengajak anak berbicara dengan kasih sayang tidak dengan paksaan serta hukuman. Kurangnya stimulasi akan menyebabkan gangguan perkembangan seluruhnya juga gangguan pada bicara dan bahasa. Karena kemampuan berbahasa pada anak usia dini akan sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan anak, kemampuan

bahasa juga sangat sensitive terhadap ketelambatan atau kerusakan pada system lainnya sebab kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan sensori motoric, kognitif, psikologis, serta emosi dari lingkungan yang ada di sekitar anak. Gangguan yang terjadi ini dapat memnetap (Kemenkes, 2016).

Apabila dibandingkan dengan anak yang kurang di stimulasi, anak yang mendapatkan stimulasi dari orang tua, keluarga atau sekitarnya perkembangannya akan lebih cepat (Maryunani, 2017). Prinsip diberikannya stimulasi adalah stimulasi harus dilakukan dengan wajar, tidak dengan paksaan, atau marah ketika anak gagal melakukan stimulasi yang diberikan, ketika anak berhasil berikan anak pujian. Stimulasi yang diberikan dilengkapi dengan alat bantu yang sederhana dan mudah di dapat. Instrument untuk mendeteksi perkembangan bicara dan bahasa Anak adalah *Early Language Milestone 2 (ELM scale 2)*. *ELM scale 2* merupakan uji skrining yang digunakan pada anak usia 1-3 tahun dengan tujuan mendeteksi keterlambatan bicara dan bahasa, serta test yang di fokuskan pada bahasa reseptif, ekspresif, dan visual (M. Maddepungeng, 2016).

Aspek yang sangat berhubungan dengan perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan bahasa yang merupakan kemampuan anak untuk merespon suara yang di dengarnya. Perkembangan bahasa juga berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengikuti perintah serta berbicara dengan spontan. Fungsi yang paling kompleks pada anak yaitu

fungsi dalam bicara karena sangat berkaitan dengan kemampuan bahasa seorang anak untuk berkomunikasi, serta menjadi petunjuk yang akurat bagi perkembangan anak di kemudian (Maryunani, 2017). Indikator seluruh perkembangan pada anak salah satunya adalah kemampuan berbahasa pada anak usia dini karena perkembangan bahasa mempengaruhi kemampuan psikologis, motoric, kognitif, emosi, dan lingkungan sekitar anak serta sensitif terhadap keterlambatan pada system lainnya (Kemenkes, 2016).

Perkembangan bahasa anak akan terus berkembang, anak akan terus mempelajari bahasanya sendiri, belajar bicara dengan dirangsang oleh suara-suara orang di sekitarnya. Hasil temuan para peneliti bahwa sering tidaknya percakapan orang tua pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan kosakata anak. Anak yang ibu nya lebih sering mengajaknya berbicara, mereka akan memiliki kosakata yang lebih banyak. Di tahun kedua, perkembangan kosakata anak akan menjadi amat besar. Jika terjadi gangguan pada perkembangan bahasa maka akan menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, anak akan sulit memahami atau sulit dalam pemahaman, ketidak jelasan dalam berbicara, dan keterlambatan bicara (Mulqiah dkk, 2017).

Di Indonesia balita yang mengalami keterlambatan bahasa cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa negara berkembang lainnya. Jumlah balita di Indonesia berjumlah 24.006 jiwa serta 68% diantaranya anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara

(Fernando, 2018). Sebanyak 8% gangguan kognitif dan bahasa yang terjadi pada anak yaitu dari gangguan perkembangan pada anak (Fazriesa, 2018).

Perkembangan bahasa anak usia toddler memiliki karakteristik dalam perkembangan adalah meningkatnya tingkat pemahaman, hal ini menjadi hal yang paling mengejutkan pada masa anak. Meskipun pada anak usia satu tahun total kata yang dikuasai hanya sekitar 4 kata, namun pada usia dua tahun dapat berkembang menjadi 300 kata. Namun, pemahaman anak akan lebih besar serta anak akan lebih cepat memahami dan mengerti percakapan dibandingkan dengan jumlah kata yang diucapkan anak. Maka dari itu peran orang tua disini sangat penting salah satunya untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak (Wulandari & Erawati, 2016).

Berdasarkan data yang terjadi di Indonesia dilihat bahwa gangguan perkembangan di Indonesia lebih dominan terjadi pada usia balita. Dimana balita mencakup usia 0-5 tahun yang dengan itu terdapat usia *toddler* pada data tersebut. Berdasarkan data di Indonesia mengenai jumlah balita di dapatkan sekitar 10% dari jumlah seluruh populasi (Setijaningsih, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Asyrofi Yudia Putra (2018) yang dilakukan di PAUD Asparaga Malang telah menyatakan bahwa

adanya pengaruh yang signifikan. Dilihat dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa yang anak yang diberikan stimulasi orang tua memiliki perkembangan bahasa yang baik dibandingkan anak yang kurang diberikan stimulasi orang tua. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fenny Fernando (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Telah menyatakan bahwa adanya hubungan antara Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa anak.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2020 didapatkan angka gangguan bahasa yaitu sebanyak 860 (0,25%) kasus dari jumlah estimasi anak balita (Dinas Kesehatan kabupaten bandung, 2020). Selain itu, didapatkan data bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan serta perkembangan anak (Profil dinas kesehatan Kabupaten Bandung, 2018).

Hasil observasi di beberapa Posyandu Majalaya di dapatkan data bahwa jumlah Anak Balita di Posyandu RW 10 Kondang Majalaya lebih banyak dari 5 posyandu lainnya. Diantaranya Posyandu di RW 08 yang hanya terdapat 22 orang jumlah balita, sedangkan di RW 10 terdapat 60 orang balita. Telah dilakukan studi pendahuluan di beberapa posyandu di Majalaya, di dapatkan hasil bahwa tidak ada masalah perkembangan pada bahasa anak di posyandu tersebut. Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan di RW 10 dengan kuersioner yang dibagikan kepada 12 orang tua dan anak mengenai Perkembangan bahasa dan stimulasi orang tua. Didapatkan hasil 7 orang anak yang hasil perkembangannya sesuai

dengan umurnya, sedangkan 5 orang anak mendapatkan hasil perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Salah satunya anak yang berumur 36 bulan dalam tabel KPSP anak harus sudah bisa menyebutkan binatang yang tertera pada tabel tanpa bantuan, namun anak masih dalam bantuan serta pelafalan yang tidak jelas. Lalu anak yang umur 24 bulan lebih dalam lembar KPSP anak harus sudah bisa mengikuti perintah seperti membantu mengambil mainannya sendiri namun anak belum bisa melakukan itu. Setelah dikaji pada data Anak di Posyandu RW 10 Kondang Majalaya, didapatkan hasil bahwa orang tua kurang dalam memberikan stimulasi kepada anaknya, karena capek berdagang, anak yang dibiarkan terlalu lama bermain hp, dan anak yang dititipkan kepada pengasuh atau neneknya.

Berdasarkan uraian di atas, terjadinya masalah pada perkembangan bahasa anak yang salah satunya dipengaruhi oleh stimulasi orang tua, membuat masalah ini perlu dikaji. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti masalah tersebut yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan perkembangan Bahasa Anak usia Toodler di Posyandu Kondang Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah „Apakah ada Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak Usia Toodler Di Posyandu Kondang Majalaya ?“

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Toddler

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran Stimulasi Orang Tua Di Posyandu Kondang Majalaya pada perkembangan bahasa anak usia Toddler
- 2) Mengetahui gambaran Perkembangan Bahasa Anak usia Toddler di Posyandu Kondang Majalaya
- 3) Mengetahui Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Toddler di Posyandu Kondang Majalaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritik

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama orang tua agar dapat melakukan stimulasi dini pada anak terhadap perkembangannya. Selain itu juga, untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan bagi bidang keperawatan, terutama pada bidang ilmu keperawatan anak tentang peran stimulasi.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Puskesmas Majalaya

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan pengaruh pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa pada

usia Toodler yang mengalami gangguan pada perkembangan bahasa. Juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penanganan misalnya dengan memberikan penyuluhan mengenai peran stimulasi pada Anak usia *Toddler* kepada para orang tua.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bidang kesehatan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi instansi pendidikan untuk mengembangkan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak tentang perkembangan anak dan peran stimulasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia *Toddler*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah ruang lingkup keperawatan anak dengan masalah stimulasi yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang dan sampel sebanyak 38 orang dimana tujuannya untuk menganalisis mengenai hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak dengan populasi nya yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak usia toddler dan anak yang berusia toddler yang terdaftar di Posyandu Kondang